

Pendidikan dan Kesehatan: Menuju SDM Berkualitas

*Pertyerahm
bantuan bagi
siswi oleh Prof.
Dr. Hori/ono
Suyono. Unluk
meningkatkan
kualifas
pendidikan,
Yayasan
Damandir:
"lencyelenggarakan
program-program
dengan beberapa
model pemberian
bantuan dana
langsting dan
sejenis beasiswa,
serta bantuan
lainnya bagi anak
didik di berbagai
tingkat
pendid&an.*



Pendidikan dan kesehatan adalah dua unsur penting bagi manusia untuk men-jadi sejahtera dan mandiri. Sehat me-nopang tubuh untuk dapat aktif dan berkarya. Dengan modal pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan sehingga memiliki kesempatan lebih besar untuk meraih peluang kemajuan. Tingkat pendidikan yang rendah dan kesehatan yang tak memadai merupakan salah satu kelemahan yang terdapat di kalangan keluarga-keluarga miskin, termasuk keluarga miskin di Indonesia: Keluarga Prasejahtera dan Keluarga Sejahtera I. Apalagi, persoalan ini berkaitan dengan kualitas hidup



Peningkatan kualitas sumber tiaya manusia hams dilakukan sejak awal kehidupart.

kaum muda yang merupakan sumber daya untuk membangun kesejahteraan. Tuntutan untuk peduli terhadap persoalan pendidikan merupakan amanat konstitusi negeri ini. Undang-undang Dasar 1945 secara jelas mencantumkan, "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran" (Pasal 31). Kebijakan wajib belajar (pendidikan dasar) 9 tahun, misalnya, perlu dijalankan secara konsisten agar tingkat rata-rata pendidikan di kalangan penduduk mengalami kemajuan. Dalam hal ini, pendidikan bagi generasi

muda merupakan faktor yang menentukan dalam upaya memotong rantai kemiskinan, hal yang selama ini melatarbelakangi kegiatan-kegiatan Yayasan Damandiri. Pendidikan—khususnya pendidikan dasar—dijadikan salah satu tujuan yang tercantum dalam deklarasi *Development Millen-niwn Goals* (MDGs).

Di dalam MDGs pula, kesehatan penduduk ditekankan sebagai persoalan yang harus diatasi sejalan dengan upaya menurunkan kemiskinan. Ada dua tujuan di dalam MDGs yang berkaitan dengan aspek kesehatan, yakni penurunan jumlah kematian anak dan peningkatan kesehatan ibu. Berbagai data menyimpulkan bahwa tingkat kematian bayi dan anak sangat terkait dengan kondisi ekonomi penduduk. Selain itu, anak-anak yang terhambat pertumbuhannya akan rentan terhadap penyakit yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan berpikir serta pencapaian prestasi dalam pendidikan. Artinya, peningkatan kualitas sumber daya manusia

harus dilakukan sejak awal kehidupan, yaitu sejak anak berada dalam kandungan atau sejak ibu dalam keadaan hamil.

Mengembangkan Mutu SDM

Dengan pendidikan sebagai salah satu jalur penting dalam upaya pemberdayaan Keluarga Prasejahtera dan Keluarga Sejahtera I, atau kaum miskiii pada umumnya, Yayasan Damandiri menyelenggarakan program-program dengan beberapa model atau skim pemberian bantuan dana langsung dan sejenis beasiswa, serta bantuan lainnya bagi anak didik di berbagai tingkat pendidikan. Yayasan ini juga melaksanakan program berupa paket bantuan yang bersifat lintas bidang, misalnya mengaitkan aspek pendidikan dengan aktivitas di bidang usaha ekonomni produktif. Semua itu pada intinya bertujuan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kualitas keluarga.



Pendidikan bagi generasi muda merupakan faktor yang menentukan dalam upaya memotong rantai kemiskinan, hal yang selama ini meitarbelakangi kegiatan-kegiatan Ym/asan Damandm.

Untuk pelajar SMU dan yang sede-meningkatkan kualitas guru dan siswa rajat, Yayasan Damandiri antara lain serta sekaligus mutu kelembagaan mengadakan program Bantuan Belajar SMA. Yayasan ini juga menyediakan Mandiri (BBM). Ada pula Program bantuan dana untuk biaya SFP serta Pengembangan Remaja Mandiri Me-biaya penyelesaian tesis S2 dan 53 bagi lalui Sekolah Unggul, sebuah program para mahasiswa di berbagai perguruan yang mempunyai sasara nganda, yakni tinggi negeri dan swasta di Indonesia.



Penyerahan bantuan dalam program Bantuan Bdajar Mandiri (BBM) oleh salah seorang pengitrus Yayasan Damandiri

Dari tahun 1998 sampai 2005, lebih dari 7.000 siswa, mahasiswa, guru dan dosen dari berbagai wilayah Tanah Air, khususnya dari kawasan timur Indonesia, telah menikmati bantuan Yayasan Damandiri melalui berbagai programnya. Khusus berkaitan dengan bencana tsunami yang melanda Nanggroe Aceh Darussalam dan Nias, yayasan ini menyediakan bantuan kepada lebih dari 2.000 mahasiswa yang berasal dari keluarga-keluarga Aceh yang menjadi korban bencana dahsyat itu.

Membantu Keberhasilan di Perguruan Tinggi

Sejak tahun 1997, melalui program Bantuan Mengikuti Ujian (BMU) UMPTN, Yayasan Damandiri—bekeija sama dengan Yayasan Supersemar dan Panitia Pusat Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN)—menyediakan dana bagi para siswa SMU (dan yang sederajat) dari keluarga kurang mampu untuk mengikuti ujian saringan masuk ke perguruan tinggi negeri. Siswa yang berhasil lolos dari saringan

masuk akan mendapatkan pula bantuan biaya SPP dan biaya hidup sampai mereka lulus menjadi sarjana.

Sampai tahun 2005, jumlah mahasiswa yang telah mendapat pelayanan dari program itu—dan kini telah atau sedang mengikuti pendidikan tinggi—mencapai lebih dari 2.500 orang yang tersebar di 46 perguruan tinggi negeri di seluruh Indonesia. Jumlah ini sebenarnya jauh berada di bawah jumlah jatah bantuan yang disediakan oleh program ini, yakni 3.000 siswa/mahasiswa setiap tahun. Dalam perjalanannya, setiap tahun rata-rata tidak lebih dari 800 siswa yang berhasil lolos ujian saringan masuk ke perguruan tinggi negeri dan kemudian memperoleh bantuan biaya SPP. Artinya, cukup banyak siswa dari keluarga miskin yang semula terjaring untuk mengikuti program ini namun ternyata tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk dapat lulus saringan tersebut. Dari sini pula kemudian timbul pemikiran untuk melakukan upaya dalam bentuk lain guna membantu siswa dari

keluarga miskin masuk ke perguruan tinggi negeri.

Yayasan Damandiri juga memberikan bantuan khusus, berupa dana untuk biaya SPP, bagi mahasiswa dari keluarga miskin yang sedang menjalani kuliahnya di semester 7 dan 8. Bantuan diberikan pada semester 7 dan 8 karena biaya yang harus dikeluarkan maha-

siswa pada semester itu, yakni masa menjelang akhir studi, pada umumnya lebih besar dari biaya pada semester sebelumnya. Mahasiswa dari keluarga tidak mampu tak sedikit yang gagal menyelesaikan studi karena tak bisa memenuhi biaya pada semester akhir itu.

Masih pada tataran pendidikan



Penyerahan beasiswa iutitik mahasiswa dari Yayasan

tinggi, bantuan Yayasan tidak hanya ditujukan bagi siswa SMU (dan yang sederajat) sebagai calon mahasiswa dan bagi para mahasiswa SI, namun juga bagi guru yang akan melanjutkan studi 51 dan dosen yang akan mengikuti pendidikan 52 sebagaimana diberikan kepada sejumlah guru dan dosen di lingkungan perguruan Tamansiswa.

Membekali Kecakapan Siswa

Pada tahun 2002, Yayasan Daman- diri meluncurkan sebuah program bernama Bantuan Belajar Mandiri (BBM). Gagasan program ini erat kaitannya dengan pemikiran untuk menyempurnakan program bantuan bagi para siswa keluarga miskin yang tak mampu meneruskan sekolahnya ke perguruan tinggi. Selain itu, program ini sejalan dan diharapkan dapat turut mendukung pelaksanaan broad-base education yang dicanangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun yang sama. *Broad-base education* adalah pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembekalan anak

didik untuk memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang lingkungan dan kemampuannya agar mereka dapat bekerja dan siap membangun masa depan yang lebih baik. Pembekalan anak didik dengan *Life skills* (kecakapan atau keterampilan hidup) merupakan proses pemberdayaan individu untuk dapat hidup sejahtera.

Program BBM bertujuan membantu siswa potensial—lulusan SMU dan yang sederajat—dari keluarga kurang mampu untuk dapat melanjutkan sekolahnya ke pendidikan tinggi, atau mengikuti pendidikan dan latihan keterampilan. Para anak didik dari keluarga miskin banyak yang mengalami hambatan sebagai akibat adanya



Program Bantuan Belajar Mandiri (BBM) dihrnpkan dapat tnrufr nendiikiing pelaksanaan broad-base education, pfndekatan pendidikan yang berorientasi pembekala» didik agar merckn dapat bekerja dan siap membangun masa depan yang lebih baik.

kesenjangan kesempatan. Setelah lulus SMU, misalnya, mereka tidak mampu meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi, atau bahkan tidak siap untuk bekerja, bukan karena mereka tidak pandai. Maka, melalui program BBM, siswa yang lolos seleksi akan memperoleh bantuan informasi, terutama tentang lingkungan pendidikan,

dan bantuan dana.

Program BBM disediakan bagi siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah (MA), untuk sebanyak 3 atau 5 atau 10 siswa di setiap kabupaten atau kota. Bantuan dana, berupa Tabungan Belajar Mandiri, adalah sebesar Rp 300.000,- yang tidak

dapat diambil sebelum siswa yang bersangkutan menyelesaikan sekolahnya. Dana tabungan ini hanya boleh diuangkan untuk ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) perguruan tinggi negeri. Bagi siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke tingkat pendidikan tinggi, dana tersebut dapat dijadikan modal awal usaha mandiri.

Pada tahap awal, program BBM diutamakan bagi para siswa di kawasan timur Indonesia, khusus yang duduk di kelas 3, dan dengan prioritas siswa perempuan. Beberapa persyaratan penting adalah, siswa bersangkutan harus berasal dari keluarga kurang mampu (Keluarga Prasejahtera atau Keluarga Sejahtera I); pandai, terutama dalam bahasa Inggris dan matematika serta pelajaran lain dengan perolehan nilai tertinggi di atas rata-rata kelas; dapat menjawab kuis dari Majalah Gmzflri atau media lain yang ditentukan; dan memiliki tekad kuat untuk terus belajar.

Usulan dan seleksi siswa dilakukan oleh kepala sekolah dan komite atau



Saiah satu kegiatan Program Studi Pengembangan Sumber Daya Mamtsia (PSDM) diselenggarakan di bawah nanngan Program Pasca-sarjma Universitas Airlangga, bekerja dengan Yayasan Damandiri.

*Pada aspek mutu yang lain, lulusan SMA unggul diharapkan memiliki kemampuan hidup mandiri, karena ia telah menjalani latihan dan memperoleh keterampilan untuk siap bekerja atau **berwirausaha**.*

tim sekolah untuk diajukan ke Dewan Pendidikan atau tim seleksi di tingkat kabupaten atau kota. Secara keseluruhan, program BBM ini melibatkan berbagai instansi terkait pada berbagai tingkat dan keperluan, seperti pemerintah provinsi, kabupaten dan kota; dinas pendidikan, dinas agama, dan bank-bank penyalur dana yang menjadi mitra Yayasan Damandiri.

Pada tahun pertama, dana yang disediakan untuk program ini adalah sekitar Rp 15 miliar dari Yayasan Damandiri. Jumlah dana diharapkan dapat terus diperbesar melalui sumber-sumber yang lebih luas.

atau program pendidikan menengah.

*Sekolah Unggul, **Remaja Mandiri***

Sejak tahun 2004 telah terjalin kerja sama antara Yayasan Damandiri dan

Program Studi Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) yang diselenggarakan di bawah naungan Program Pascasarjana, Universitas Airlangga (Unair). Unair adalah satu-satunya perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki Program 52 dalam studi pengembangan SDM. Pemikiran tentang pentingnya pengembangan SDM—dengan fokus perhatian pada pengembangan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan—mendorong munculnya keinginan untuk melakukan pengkajian dan pengembangan SDM pada aspek-aspek yang lebih khusus, seperti tentang anak-anak SMA yang drop out,

Pada akhir 2004, lahirlah Lembaga Indonesia untuk Pengembangan Manusia (LIPM) atau *Indonesian Institute for Human Development* (IIHD), berlan-

daskan kerja sama antara Yayasan Damandiri, Universitas Airlangga, dan Bank Jatim. Sebagai langkah lebih jauh, sebuah program diluncurkan pada awal 2005, yakni Program Pengembangan Remaja Mandiri Melalui Sekolah Unggul (PRMSU). Inilah program yang mempunyai multi sasaran pada lingkup lembaga pendidikan SMA, dan mengandung upaya pemberdayaan siswa dan guru serta pendayagunaan mahasiswa. Program ini merupakan variasi pengembangan dari program BBM.

Program PRMSU bertujuan untuk meningkatkan mutu siswa dan guru serta kualitas sekolah SMA, termasuk pemerataan mutu antar-SMA di suatu wilayah. Dari sini diharapkan makin banyak lahir SMA unggul yang para lulusannya mempunyai mutu akademis

yang tinggi dan mampu masuk serta mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dengan baik. Pada aspek mutu yang lain, lulusan SMA unggul diharapkan memiliki kemampuan hidup mandiri, karena ia telah menjalani

latihan dan memperoleh keterampilan untuk siap bekerja atau berwirausaha.

Hal yang unik dari program ini adalah keterlibatan perguruan tinggi sebagai pembina dan pendamping bagi calon SMA unggul. Untuk itu, LIPM

bersama Yayasan Damandiri membangun suatu jaringan kerja sama dengan sejumlah perguruan tinggi negeri dan swasta. Pada tahap pertama, jejaring ini meliputi 20 perguruan tinggi untuk program pengembangan di 4 provinsi

Peningkatan Mutu Sekolah di Sidoarjo

Kabupaten Sidoarjo adalah salah satu daerah yang dipilih dalam rangka kemitraan antara Yayasan Damandiri dan Program Pascasarjana Universitas Airlangga (Unair), Surabaya. Bank Jatim bertindak sebagai pelaksana anggaran, sementara Universitas Muhammadiyah Surabaya berperan sebagai pendamping. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sidoarjo bertugas memilih dua Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menjadi sasaran program peningkatan mutu sekolah yang menerima serta menyalurkan bantuan dan kredit. Orang-orang yang terlibat dalam program ini adalah guru yang menjalani magang, siswa (10 orang) yang mengikuti pelatihan keterampilan, dan mahasiswa (50 orang) yang bertindak sebagai pembina, dan pemakai dana (40 orang wirausaha). Dua SMA tersebut mendapatkan bantuan dana, masing-masing dengan rincian: untuk wirausaha Rp 1 juta; dukungan untuk pelatihan keterampilan siswa masing-

masing sebesar Rp 300.000; dukungan untuk pembinaan SMA sebesar Rp. 500.000; untuk modal bergulir sebesar Rp 5 juta; dan dukungan untuk guru magang sebesar Rp 2,5 juta.

Dalam program ini, Pemkab Sidoarjo hanya berperan sebagai fasilitator. "Saya melihat, program yang diprakarsai Yayasan Damandiri ini merupakan pancingan," kata Arie Suryono, dari Litbang Badan Perencanaan Pemkab Sidoarjo. Artinya, Pemkab Sidoarjo untuk selanjutnya diharapkan juga peduli dengan kegiatan-kegiatan yang hampirsama. Menurut Arie, sejauh disposisi yang diberikan kepadanya, Bupati Sidoarjo bersedia memberikan dana tambahan pendamping untuk program ini. Misalnya, kalau dalam kesepakatan kerja sama ditentukan sebanyak 20 siswa yang menerima bantuan, Pemkab Sidoarjo dapat menambah 10 orang sehingga penerima bantuan menjadi 30 siswa.

(Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali) yang mencakup 23 kabupaten dan kota. Keterlibatan perguruan tinggi ini diwujudkan melalui peran para mahasiswanya dalam kegiatan pembekalan keterampilan dan usaha mandiri bagi para siswa, berdasarkan apa yang disebut sebagai konsep *community college*.

Dalam program ini, Yayasan Damandiri memberikan bantuan dana, yang disalurkan melalui bank-bank mitranya, untuk beberapa unsur kegiatan: magang bagi guru atau kepala sekolah di sekolah lain yang dianggap lebih unggul dari sekolahnya; latihan keterampilan dan usaha mandiri bagi siswa; dan bantuan biaya SPP bagi mahasiswa yang menjadi pembimbing siswa.

Untuk memperluas program pengembangan sekolah unggul ini, Yayasan Damandiri juga melakukan kerja sama dengan Institut Teknologi Bogor (IPB) dan Yayasan Indonesia Damai Sejahtera (Indra). Sementara Unair menjadi koordinator untuk



kawasan timur Indonesia, dalam kerja sama ini IPB bertindak sebagai koordinator kawasan barat Indonesia dengan jaringan sekitar 20 perguruan tinggi. Provinsi Bengkulu, dengan Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH sebagai mitra, dipilih sebagai proyek rintisan untuk membina sejumlah SMA di provinsi tersebut menjadi sekolah unggul. Sesuai

Yayasan Damandiri melekatkan kepedulian terhadap kesehatan, terutama berkenaan dengan kesehatan ibu dan anak sebagai pilar utama terciptanya generasi muda yang berkualitas.



Kredibilitas bidan sebagai tenaga medis, terutama di wilayah pedesaan, menjadi harapan dan tuntutan. Disebutkan bahwa makin tinggi tingkat keterampilan bidan, maka minimal risiko persalinan ibu.

dengan bidangnya, IPB menjadikan pertanahan sebagai basis untuk melahirkan siswa-siswa yang unggul dalam *lifeskill*.

Sehat Ibu, Sehat Anak: Masa Depan Bangsa

Bantuan di bidang pendidikan bagi generasi muda dari keluarga miskin

merupakan salah satu jalan penting mengatasi kemiskinan. Artinya, kaum muda keluarga miskin harus memperoleh kesempatan—dalam hal ini di bidang pendidikan — agar mereka berdaya. Maka, dalam bidang kesehatan, kesempatan pula yang harus diberikan kepada keluarga miskin. Mereka harus memiliki kesempatan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam hal inilah Yayasan Damandiri meletakkan kepedulian terhadap kesehatan, terutama berkenaan dengan kesehatan ibu dan anak sebagai pilar utama terciptanya generasi muda yang berkualitas.

Dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak keluarga miskin, bidan menduduki peran terdepan. Sebagaimana guru di bidang pendidikan, bidan merupakan ujung tombak di bidang kesehatan. Perawatan kehamilan dan sebagian besar persalinan ditangani oleh para bidan. Mereka bersentuhan secara langsung dengan ibu-ibu hamil. Semen-

tara itu, pemakaian kontrasepsi KB sudah dirasakan sebagai kebutuhan rutin dalam kehidupan para peserta KB secara mandiri yang tidak lagi hanya menggantungkan pelayanan dari pemerintah tetapi juga mencari pelayanan mandiri dari bidan dan dokter

praktek swasta. Ketika kesadaran masyarakat terhadap kesehatan tampak makin meningkat, bidan praktek swasta (BPS) mudah dijumpai di berbagai lokasi. Bidan praktek swasta adalah tenaga profesi kebidanan yang telah mendapat sertifikat dan memiliki

kompetensi untuk memberikan pelayanan kesehatan secara mandiri kepada masyarakat di wilayah kerja tertentu, dengan mendapat izin dari instansi yang berwenang.

Kredibilitas bidan sebagai tenaga medis, terutama di wilayah perdesaan,

Agunan Kredit Bidan

Pada awal 2004, Ketua Ikatan Bidan Indonesia (IBI) Jawa Tengah, Gunarmi, bertemu dengan Prof. Haryono Suyono. Mereka bersepakat turun ke lapangan untuk mencari informasi riil tentang apa yang dibutuhkan oleh para bidan saat itu. Penjajagan juga dilakukan dengan sejumlah bupati. Langkah itu disusul dengan penandatanganan kesepakatan antara Yayasan Damandiri, Gubernur Jawa Tengah, dan Ikatan Bidan Indonesia (IBI) Jateng yang berlangsung di Kabupaten Wonogiri.

Berbagai kota dan kabupaten kemudian dikunjungi: Klaten, Solo, Karanganyar, Grobogan, Kabupaten Semarang, dan hampir semua kabupaten di Jawa Tengah. Fokus kunjungan adalah upaya pelaksanaan program Penyaluran Kredit Bidan Mandiri, khususnya berkenaan dengan kebutuhan mendesak para bidan praktek swasta dalam meningkatkan peran dan kualitas mereka. Tapi,

program penyaluran kredit ini belum bisa dilakukan di semua (35) kota dan kabupaten di seluruh Jawa Tengah.

IBI Jateng menentukan bahwa seorang bidan dapat mengambil kredit dengan jumlah maksimal Rp 10 juta. Namun, salah satu kendala yang muncul adalah persoalan agunan. Tidak semua bidan mempunyai barang atau harta yang bisa diagunkan. "Untungnya, bunga kredit program ini relatif rendah, yakni 12 persen efektif atau 7 persen tetap," kata Gunarmi. Menurut Gunarmi, kalau Surat Izin Praktek Bidan (SIPB) bisa dijadikan jaminan, para bidan akan sangat tertolong. Dia memberikan contoh tentang Kabupaten Karanganyar yang hampir semua bidannya bisa mendapatkan pinjaman tanpa agunan. Itu terjadi karena bupatinya berperan aktif, dengan menawarkan diri sebagai agunan kepada Bank Pasar Karanganyar.



Yayasan Dnmandiri bersatna Yaynsan Itidonesia Damai Sejahtera (Indra) dan Ikatan Bidau Indoitcfia (IBI) menggulirkan sebuah program: Pemberdayaan Keluarga Melalui Penyaluran Kredit Bidan Mandiri.

menjadi harapan dan tuntutan. Disebutkan bahwa makin tinggi tingkat keterampilan bidan, makin minimal risiko persalinan ibu. Maka, tingkat keterampilan bidan merupakan isu penting bagi Ikatan Bidan Indonesia (IBI), organisasi profesi yang bergerak di bidang jasa pelayanan kesehatan ibu dan anak yang beranggotakan sekitar 70.000 bidan yang tersebar di seluruh Indonesia. Yayasan Damandiri juga

tergerak kepeduliannya terhadap masalah keterampilan bidan sehubungan dengan pemberdayaan keluarga di bidang kesehatan. Apalagi, Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. No. 900 Tahun 2002 mengatur kewenangan IBI dalam membantu program pemerintah yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat. Permenkes itu menggariskan bahwa peran IBI, antara lain, menolong

kesehatan ibu dan anak dan memberikan pelayanan keluarga berencana kepada masyarakat; tak terkecuali pelayanan kesehatan dan pelayanan komunikasi, edukasi serta penyuluhan dan konsultasi bagi masyarakat luas; misalnya, melakukan pelatihan dan advokasi kepada masyarakat mengenai gizi makanan, serta memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya kaum ibu, tentang perlunya

meningkatkan pemberian air susu oleh ibu kepada bayinya.

Menopang Tangan-tangan Bidan

Yayasan Damandiri melihat betapa pentingnya peran para bidan dioptimalkan dalam rangka menurunkan tingkat kematian ibu hamil dan melahirkan yang masih tinggi di Indonesia. Jumlah

bidan praktek swasta relatif banyak dan tersebar cukup merata di wilayah Nusantara. Mereka cukup mudah diakses oleh masyarakat luas, sementara tarif mereka lebih ekonomis ketimbang tarif di rumah sakit. Di sini, hal yang patut dilakukan adalah meningkatkan mutu bidan, terutama di daerah-daerah yang angka kematian ibu dan bayinya masih tinggi. Bersamaan dengan itu,

fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh para bidan bagi masyarakat juga perlu diperbaiki.

Upaya peningkatan mutu dan cakupan pelayanan kesehatan ibu dan anak oleh para bidan perlu ditunjang. Bantuan peningkatan mutu meliputi pendidikan, pelatihan dan penyempurnaan tempat-tempat pelayanan, serta penyediaan obat dan alat kesehatan. Untuk memperluas jangkauan, mereka selayaknya diberikan dukungan advokasi dan kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi. Pada pokoknya, suatu ikhtiar perlu diupayakan guna menopang tangan-tangan para bidan.

Pada awal tahun 2004, sebuah kerjasama dijalin antara Yayasan Damandiri bersama Yayasan Indonesia Damai Sejahtera (Indra) dan Ikatan Bidan Indonesia (IBI). Yayasan Indra adalah sebuah lembaga pengkajian, pengembangan dan advokasi pembangunan yang kegiatannya, antara lain, memberikan dukungan pelayanan dalam rangka pemberdayaan masyarakat,



Upaya peningkatan mutu dan cakupan pelayanan kesehatan ibu dan anak oleh para bidan perlu ditunjang. Bantuan peningkatan mutu meliputi pendidikan, pelatihan dan penyempurnaan tempat-tempat pelayanan, serta penyediaan obat dan alat kesehatan.

khususnya keluarga tertinggal. Kerja sama ini menggulirkan sebuah program: Pemberdayaan Keluarga Melalui Penyaluran Kredit Bidan Mandiri.

Sasaran program ini adalah para bidan praktek swasta yang diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kepada peserta KB Mandiri, terutama

para keluarga yang tidak mampu. Program ini merupakan upaya pembinaan para bidan yang disertai dengan penyediaan kredit guna keperluan

Mendapat Kepuasan Batin

"Adanya kerja sama IBI dengan Damandiri membuat para anggota relatif lebih mudah mengembangkan ke-terampilan dan mendapat peralatan kebidanan," ujar Mustika Sofyan, Ketua I Bidang Organisasi, Ikatan Bidan Indonesia (IBI) Pusat. Menurut Mustika, kerjasama IBI dengan berbagai pihak ditujukan untuk meningkatkan kualitas bidan sehingga akhirnya akan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, khususnya kaum ibu dan anak. Terwujudnya kerja sama organisasi profesi bidan ini dengan Yayasan Damandiri merupakan bentuk kepercayaan masyarakat terhadap para bidan. "Secara psikologis, pengurus IBI mendapat kepuasan batin yang sulit diukur dengan materi," tambah Mustika.

Mustika teringat, "Hampir 30 tahun yang lalu, Pak Haryono Suyono ingin supaya di setiap desa ada bidan yang tergabung dalam anggota IBI" Ide itu muncul bersamaan dengan berdirinya lembaga BKKBN pada awal 1970-an. Tapi, ketika itu, anjuran tersebut agak sulit

dilaksanakan mengingat tingkat rata-rata pendidikan para bidan belumlah memadai. Karenaitu, IBI kemudian berupaya untuk memberikan pendidikan tambahan bagi para bidan secara berkelanjutan agar mereka menjadi lebih terampil *dan mumpuni*. Organisasi ini juga berusaha keras agar di setiap desa tersedia bidan. Sayangnya, menurut Mustika, banyak bidan yang meninggalkan desanya atau tidak lagi berprofesi sebagai bidan. Sebagian dari mereka melanjutkan sekolah dan sebagian yang lain menikah.

Tentang keterampilan para bidan, IBI bahkan telah mulai mengadakan pelatihan bagi kaum ibu tentang cara memijit bayi dengan baik. Latihan pemijatan bayi ini merupakan sesuatu yang baru, yakni berkenaan dengan teknik pemijatan bayi (berusia 3 bulan hingga setahun) agar memberikan efek positif bagi kesehatannya. IBI juga aktif dalam mengampanyekan ASI eksklusif sebagai salah satu sarana untuk memberdayakan perempuan sekaligus mengurangi angka kematian pada bayi.

modal kerja mereka, seperti obat-obat bebas, alat kontrasepsi, dan peralatan medis.

Cakupan wilayah Penyaluran Kredit Bidan Mandiri itu meliputi seluruh Indonesia, dengan prioritas pada daerah yang tingkat peserta KB mandiri tinggi. Sumber dana kredit berasal dari Yayasan Damandiri yang kemudian dikelola dan disalurkan oleh bank mitra pelaksana. Jenis kredit yang diberikan adalah kredit modal kerja untuk pembelian obat-obat bebas ataupun obat dan alat kontrasepsi serta alat kesehatan lainnya. Plafon kredit adalah senilai harga beli barang (obat-obatan dan alat-alat), minimal Rp 500.000 dan maksimal Rp 10.000.000 untuk setiap

bidan, dengan jangka waktu kredit maksimal satu tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan kesepakatan. Akad kredit dilakukan oleh pihak bank dengan para bidan, baik secara perorangan maupun secara kelompok atau melalui koordinator (IBI) di wilayah masing-masing.

Pembinaan dan pemantauan terhadap para bidan dilakukan oleh Yayasan Damandiri dan Yayasan Indra atau bersama-sama dengan IBI dan bank pelaksana. Sementara itu, IBI melaksanakan kegiatan pendampingan dalam rangka pemantapan organisasi, pemanfaatan kredit secara optimal dan peningkatan kualitas pelayanan KB mandiri. Pendampingan dilakukan

dengan cara kunjungan rumah atau ke tempat praktek parabidan atau melalui pertemuan organisasi IBI.

Ada sejumlah indikator yang dapat dipakai untuk melihat keberhasilan program bagi para bidan ini. Misalnya, seberapa banyak terjadi peningkatan jumlah bidan yang memberikan pelayanan KB Mandiri dan memperoleh kredit lewat program ini; sejauh apa peningkatan jumlah peserta KB mandiri dan keberlangsungannya; seberapa banyak terjadi peningkatan pendapatan para bidan; dan seberapa besar terjadi perluasan jangkauan pemasaran produk obat dan masyarakat penggunaannya.*